

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dengan disiplin linguistik. Kajian cabang ilmu linguistik ini bersifat antardisiplin, juga bersifat terapan. Cabang ilmu ini digunakan untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat.

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari permasalahan kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat, mengkaji pola kegiatan berbahasa dalam setiap kelompok sosial maupun individu, dan melihat hubungan para pelaku penutur dan pendengarnya. Studi sociolinguistik ditinjau sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nababan (1984) yang mendefinisikan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Adapun rumusan pendapat yang diungkapkan oleh J.A Fishman dalam Chaer, *“Sociolinguistics is the study of the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within community”* (J.A Fishman, 1972:4), yang berarti sociolinguistik kajian tentang ciri khas bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat.

Sejalan dengan pendapat J.A Fishman, Holmes (2001:1) menyatakan,

“Sociolinguistics study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning”.

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa studi sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih tertarik untuk menjelaskan mengapa manusia berkomunikasi secara berbeda-beda dalam konteks sosial yang berbeda pula, dan mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan sebuah bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Meyerhoff (2006:1) dalam bukunya yang berjudul *Introducing Sociolinguistics* menyatakan bahwa setiap orang dapat memadukan cara berbicara bergantung pada setiap lawan bicara atau situasi yang dihadapinya, *“everyone can modify the way they speak depending on who they are with or what the situation is”*. Menurutnya, setiap waktu mereka dapat mengubah cara tentang bagaimana mereka berbicara, bergantung kepada setiap lawan bicara atau situasi yang dihadapi, mereka memberikan informasi tentang studi sosiolinguistik yang dapat membangun pengetahuan sosiolinguistik di dalam suatu komunitas.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa studi sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang membahas peralihan bahasa dari setiap individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Suwito (1985:2) bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan dalam berbahasa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik, di antara faktor non-linguistik adalah faktor sosial.

Faktor sosial menurut Wolfram dalam Lucas (2004:63) disebut juga dengan faktor eksternal, “*External constraint are the factors of social nature that may correlate with the behaviour of the linguistic variable*” (Wolfram, 1991:23), yang berarti bahwa kendala dalam faktor eksternal adalah faktor sosial yang dikorelasikan dengan perilaku sosial dalam variabel linguistik. Perilaku sosial tersebut dapat terlihat dari faktor sosial dari setiap individu atau kelompok sosial lainnya. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi corak pemakaian bahasa antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, kultur, dan sebagainya. Sebagaimana pendapat Milroy dalam Lucas (2004:62) yang memandang hal tersebut sebagai variabel sosiolinguistik atau *bits of language*, “*bits of language that are associated with sex, area, age subgroups in an extremely complicated way*” (Milroy, 1978b:131). Menurutnya, variabel sosiolinguistik didefinisikan sebagai elemen linguistik,

“sociolinguistics variable as “a linguistics element (phonological usually, in practice) which co-varies not only with other linguistics element, but also with a number extra-linguistic independent social variables such as social class, age, sex, ethnic group or contextual style” (Milroy, 1987b:10).

dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial dalam studi sosiolinguistik merupakan elemen yang berperan penting sebagai faktor perubahan bahasa bagi para pemakainya.

Berdasarkan pandangan pakar bahasa di atas, penulis tidak melihat perbedaan yang signifikan akan tetapi, teori-teori tersebut saling melengkapi dan saling menggenapi. Dapat disimpulkan bahwa studi sosiolinguistik mengkaji hubungan sosial di masyarakat dengan bahasa sebagai keterkaitannya serta bagaimana interaksi tersebut dihubungkan pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.

2.2 Variasi Bahasa

Perubahan masyarakat bersifat dinamis karena adanya kelompok homogen baik suku budaya, status sosial, latar belakang ekonomi, umur, lapangan pekerjaan maka variasi pemakaian bahasa pun terjadi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lucas dalam bukunya yang berjudul *The Sociolinguistics of Sign Language* (2004:65-66) berpendapat bahwa 'external constraint' atau kendala dalam faktor eksternal termasuk juga faktor demografi seperti agama, umur, ras, jender dan sosioekonomik, keseluruhan faktor tersebut dapat ditemukan dalam variasi yang korelasinya dihubungkan dengan faktor non linguistik. Menurutnya, variasi disini berarti korelasi yang dapat dilihat di antara perilaku linguistik yang dapat berubah-ubah serta faktor-faktor sosial yang mewadahnya maka, penutur dengan kelas pekerja menggunakan lebih dari satu variasi dibandingkan dengan penutur kelas menengah atau penutur yang berasal dari Afrika-Amerika yang menggunakan variasi tertentu dibandingkan dengan penutur yang berkulit putih. Korelasi sosial tersebut menjadikan adanya variasi bahasa di dalam sosiolinguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hickerson dalam Chaer (2004) berpendapat, "*Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variation or its social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistic variation*" (Hickerson, 1980:81). Menurut pandangan Hickerson, sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Seperti yang diuraikan di atas, variasi bahasa terjadi karena adanya keragaman suatu masyarakat yang terjadi

dalam konteks sosial, pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Chambers dalam Coupland (2007) dalam bukunya yang berjudul *Style: Language Variation and Identity* yang menyatakan bahwa “*The most productive studies in the four decades of sociolinguistics research have emanated from determining the social evaluation of linguistics variants*” (Chambers, 2004:3), penelitian yang paling produktif dalam empat dekade studi sosiolinguistik adalah evaluasi sosial yang berasal dari variasi linguistik. Menurut Coupland (2007:19) frasa dari ‘evaluasi sosial’ sebagai sinonim dari ‘makna sosial’ bahkan ini menjadi kemungkinan untuk menggunakan frasa evaluasi sosial untuk proses penilaian variasi di dalam bertutur atau penutur itu sendiri. *Social meaning* atau makna sosial adalah inti dari berbagai aspek khususnya linguistik, seperti yang diuraikan oleh Coupland berikut ini,

“Linguistics might assume that the domain of meaning belongs to them, but in fact social meaning is a core concern of many disciplines. It can refer to how we impute meaning to, and take meaning from, our cultures, our communities, our personal histories, our social institutions, and our social relationship. Cultural values and norms, social power and status, intimacy and distance are all social meanings”. (2007:18)

pandangan tersebut merujuk tentang bagaimana mengaitkan suatu makna, mengambil makna dari suatu kebudayaan, komunitas, latar belakang individu, institusi sosial, dan relasi sosial. Nilai-nilai kebudayaan dan norma, dan status, kedekatan dan jarak maka, keseluruhan tersebut termasuk dalam makna sosial.

Menurutnya, makna sosial adalah inti dari penelitian suatu variasi bahasa. Chambers dalam Coupland (2007:19) berpendapat bahwa, “*the variants that occur in everyday speech are linguistically insignificant but socially significant*” (Chambers, 2004:3). Pendapat tersebut menegaskan bahwa perbedaan yang terjadi dalam berbicara sehari-hari dinilai tidak signifikan secara linguistik tetapi secara

sosial terjadi secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa, ranah sosial tersebut terkait dengan siapa, kepada siapa dan kapan berbicara maka, perubahan sosial dari pemakai bahasa berubah dengan sendirinya sehingga adanya variasi bahasa.

Sejalan dengan pandangan diatas, Hudson menjelaskan variasi bahasa, “*a variety of language as a set of linguistic items with similar social distribution because what makes one variety of language different from another is the linguistic items*” (1996:22), variasi bahasa adalah satu perangkat pokok linguistik dengan distribusi sosial yang sama karena satu variasi menyebabkan perbedaan bahasa satu dengan yang lainnya dalam perangkat pokok linguistik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dapat mengubah multilingual pemakainya dalam suatu distribusi sosial. Hubungan bahasa dalam kemasyarakatan melatarbelakangi adanya kelompok-kelompok sosial yang menyebabkan bahasa itu beragam. Dua ahli sosiolinguistik yaitu, Mansoer Pateda dan Abdul Chaer mengemukakan variasi bahasa menurut sudut pandangnya masing-masing, Chaer dan Agustina membagi variasi bahasa berdasarkan segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (2004:62-73).

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur adalah variasi yang bersifat individu dan dari setiap kelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat atau wilayah tempat tinggal. Variasi bahasa pertama dilihat berdasarkan segi penuturnya atau disebut idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi bahasa kedua adalah dialek; variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada suatu tempat, wilayah

atau area tempat tinggal penutur. Variasi bahasa ketiga yaitu kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa yang keempat yaitu sosiolek atau dialek sosial yakni, variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini digunakan berdasarkan bidang pemakaian, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Hal tersebut terlihat dari ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilih dan digunakan kosakata secara estetis. Ragam bahasa jurnalistik yang mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sederhana karena harus bisa dipahami dengan mudah, komunikatif karena harus menyampaikannya dengan jelas dan tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan waktu (dalam media elektronika), bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam bahasa ilmiah dikenal dengan lugas, jelas dan bebas dari kembang-kembang karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Fund Lock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (syle) yaitu,

1) Pertama, gaya atau ragam beku; variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya

dalam upacara kenegaraan. 2) Kedua adalah ragam resmi atau formal; variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas. Ketiga yaitu, ragam usaha atau ragam konsultatif; variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. 3) Ragam dalam tipe ketiga ini dikatakan dengan ragam bahasa yang paling operasional. 4) Keempat adalah ragam santai atau ragam kasual; variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan *alegro* atau bentuk kata atau ujaran yang dipendekan. 5) Kelima adalah ragam akrab atau ragam intim; variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman karib. Ragam dalam tipe ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Dalam hal ini terdapat adanya ragam lisan dan ragam tulis. Dalam bahasa tulis harus menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang kita susun dapat dipahami dengan baik. Dalam ragam lisan kesalahpengertian dapat segera diperbaiki atau diralat. Kedua ragam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis tidak memiliki wujud struktur yang sama.

Variasi bahasa tersebut berbeda dengan pendapat Pateda yang membagi variasi bahasa berdasarkan segi tempat, waktu, pemakai, pemakainya, situasi dan status. Pateda (1987:53-56) melihat variasi bahasa dari berbagai perspektif diantaranya:

1. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Variasi ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Ada pula pemakaian bahasa daerah, kolokial dan vernakular yang menjadi bagian dari variasi bahasa yang berdasarkan pada segi tempat. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Terakhir adalah vernakular yaitu bahasa lisan yang berlaku hingga sekarang yang berada pada daerah atau wilayah tertentu.

2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal ; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu, karena perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Hal tersebut tidak mengherankan karena sifat bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Dialek temporal bukan saja maknanya berbeda, tetapi bunyi (=lafalnya), bahkan bentuk katanya. Bahasa ini bersifat dinamis tidak statis.

3. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Variasi ini memiliki beberapa jenis antara lain: glosalia adalah ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan, idiolek ialah pengujaran bahasa oleh setiap pembicara (=penutur) baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya, kelamin ialah penutur yang dibedakan atas laki-laki dan perempuan, monolingual ialah bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja, rol merupakan peranan yang dimainkan seorang pembicara dalam interaksi sosial, status sosial merupakan kedudukan yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan

dan jenis pekerjaan, dan terakhir adakah umur yang merupakan faktor yang mempengaruhi bahasa seseorang.

4. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakaiannya

Variasi ini meliputi beberapa kategori antara lain; diglosia merupakan kegiatan mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antar sesama, kreol merupakan akibat kontrak pemakaian bahasa, bahasa lisan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, pijin merupakan bahasa yang timbul akibat kontrak bahasa yang berbeda, register merupakan pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang, repertories merupakan peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara, reputations merupakan pemilihan bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa, bahasa standar merupakan bahasa resmi, bahasa tulis merupakan bahasa tertulis dalam sebuah media tulis, bahasa tutur sapa merupakan ungkapan yang dipakai dalam sistem kata sapaan, ken merupakan sejenis slang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, dan jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan.

5. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi situasinya, dapat dibagi menjadi dua:

- a. Bahasa dalam situasi resmi
- b. Bahasa yang dipakai dalam situasi resmi.

6. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Dilihat dari segi statusnya, bahasa dibagi atas; bahasa ibu merupakan bahasa yang dipergunakan di rumah, bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antar sesama warga itu, bahasa nasional

merupakan bahasa yang mengandung unsur politik juga unsur wilayah pemakai bahasa tersebut, Lingua Franca merupakan bahasa penghubung antar penutur yang berbeda-beda bahasa, bahasa pengantar merupakan bahasa yang dipakai untuk mengantarkan atau untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan bahasa resmi merupakan bahasa resmi dalam suatu negara.

Pendapat dua pakar sociolinguistik di atas mengenai variasi bahasa terdapat beberapa persamaan yakni dilihat dari segi situasi oleh Pateda dan segi keformalan dari Chaer, teori keduanya sama-sama menjelaskan variasi bahasa sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Kesamaan variasi bahasa tersebut terlihat dari pemakaian ragam formal dan tidak formal. Adapun pendapat Sopemo Poedjosoedarmo dalam Maryono (1996:18) yang membagi variasi bahasa berupa idiolek, tingkat tutur, ragam bahasa, register. Penjelasan kelima variasi bahasa dapat dijelaskan berikut ini:

1. Idiolek; variasi bahasa yang sifatnya individual, sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.
2. Dialek; variasi yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolenk).
3. Tingkat tutur; merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur.
4. Ragam bahasa; variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat pokok turunan dan situasi. Dalam hal tersebut sehingga muncul ragam bahasa formal dan bahasa tidak formal.
5. Register; variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya keperluan pemakainya mi

-salnya, bahasa tulis terdapat dalam iklan, bahasa lisan terdapat dalam bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori di atas, mengenai variasi bahasa penulis tidak menemukan perbedaan yang signifikan satu sama lain, ketiga teori di atas saling melengkapi dan menggenapi. Teori-teori di atas khususnya teori Pateda (1987:53-56) mengenai variasi bahasa berdasarkan segi pemakai memperkuat indikasi bahwa, *social labeling* yang dilatarbelakangi oleh status sosial penuturnya menyebabkan adanya variasi bahasa dalam interaksi sosial karena status sosial merupakan salah satu elemen yang terdapat di dalam faktor sosial. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Ammon et al (2004), dalam bukunya yang berjudul *Sociolinguistics: Soziolinguistik* yang menyatakan,

“Social factors are brought to bear to elucidate the linguistic variation. At the same time, the social correlations potentially tell us much about society: surely linguistic variation, to the extent that it is socially governed, will mirror in a rather exact way the social parameters which have been marshalled” (2004:22).

pandangan di atas menerangkan bahwa, faktor sosial digunakan untuk mempertimbangkan, menerangkan variasi bahasa dalam linguistik. Pada saat yang sama korelasi sosial berpotensi untuk menjelaskan kepada kita semua mengenai suatu masyarakat: tentu saja mengenai variasi linguistik, menerangkan sejauh mana hal tersebut diatur secara sosial, hal itu akan tercermin dengan menggunakan parameter sosial yang telah tersusun. Dapat disimpulkan bahwa, variasi bahasa yang telah terkodifikasi dalam suatu masyarakat multilingual dapat merubah pemakainya bergantung pada situasi yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji *social labeling* yang korelasinya erat terhadap dimensi-dimensi sosial dalam masyarakat yang merupakan elemen dalam variasi bahasa be

-rdasarkan segi pemakai.

2.3 *Labeling*

Tindakan penyimpangan dalam sosiologi dikenal dalam berbagai teori ditujukan untuk menjelaskan mengapa penyimpangan itu terjadi. “Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi” (Zanden:1979) dalam Sunarto (2004:176). Penyimpangan merupakan perilaku non-konformitas dalam masyarakat. Sebagai contoh 6) kita tentu saja menjumpai anak perempuan yang berperilaku seperti anak “jantan” laki-laki, bermain permainan jantan atau dikatakan dengan *tomboy*, sebaliknya ada anak laki-laki, yang berperilaku seperti perilaku anak perempuan dengan sikap lemah lembut, bergaya seperti anak perempuan, bermain dengan anak perempuan atau disebut juga dengan *sissy* (Sunarto, 2004:176).

Perilaku tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari anggota masyarakat yang disajikan menurut disiplin ilmu sosiologi. Menurut ahli sosiologi, penyimpangan bukan sesuatu yang melekat pada bentuk perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial. Penyimpangan tersebut terbagi dalam dua hal yakni, penyimpangan dari segi mikrososiologi dengan mencari akar penyimpangan pada interaksi sosial, ada pula penyimpangan dari segi makrososiologi dengan mencari akar penyimpangan dari struktur sosial. Teori Merton (1965:131-194) dalam Sunarto (2004:180) mengemukakan penyimpangan sosial pada jenjang makrososiologi, menurut hipotesis Marton perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara aspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh misalnya, 7) salah satu perilaku adaptasi

individu terhadap situasi tertentu yaitu, *innovation*; perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang masyarakat: seorang mahasiswa pernah menempuh kuliah tiga semester di Unibraw Malang kemudian diterima sebagai dosen dan mengajar selama tiga tahun di Unib. Bengkulu dengan menggunakan fotokopi ijazah sarjana yang identitasnya telah dipalsukan. Dalam kasus ini, tujuan untuk menjadi sarjana sesuai tetapi memalsukan ijazah bertentangan dengan cara yang dikehendaki masyarakat (TEMPO dalam Sunarto, 2004:180). Dalam mikrososiologi dikenal berbagai teori interaksi untuk menjelaskan penyimpangan tersebut, salah satunya adalah teori *differential association* yang diciptakan Edwin H. Sutherland dalam Sunarto (2004) yang melihat penyimpangan bersumber pada *differential association*-pada pergaulan yang berbeda dipelajari melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Adapun teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan yakni teori *labeling*.

Labeling dalam studi sosiologi adalah pemberian cap atau penjulukan terhadap seseorang yang dianggap menyimpang terhadap reaksi sosial di dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nitibaskara (1994) berpendapat bahwa *labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang menyimpang. Pada sisi lain Sujono (1994) berpendapat bahwa, ‘seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya’. Studi komunikasi menjelaskan bahwa *labeling* atau naming menurut Barker dalam Mulyana (2005) berarti penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya

sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Adapun pandangan McConnel-Ginet dan Eckert (2003:228) yang menyatakan hal mendasar dari bahasa salah satunya adalah menggunakan *label* sebagai bentuk kategorisasi, "*One of the basic languange does is allow us to label categories, making it easier for them to figure in our shared social life, to help us guide us we make our way in the world*". Menurutny, penerapan *label* tersebut diterapkan dalam ranah sosial dengan pelibatan kelompok individu, objek, dan individu, "*Languange label many basic categories:linguistics label a group individual objects, person, or events together in varoius way*", (McConnel-Ginet Eckert dan Eckert, 2003:232). Praktik *labeling* berkembang dan digunakan dalam praktik sosial pemakaiannya. Seperti yang dikatakan Dominguez dalam bukunya yang berjudul *White by definition: Social Classification in Creole Louisiana*: (1986) menerangkan bahwa identitas sosial tidak hanya terjadi secara genetik tetapi bagaimana kita sebagai individu berpikir tentang diri kita sendiri. Dalam buku tersebut ia mengatakan tentang bagaimana kita mendefinisikan identitas yang kita temukan bukan hanya ada di setiap pemikiran orang atau hanya diamati oleh orang yang tak dikenal melainkan melalui jaringan publik yang signifikan. Berkenaan dengan mendefinisikan identitas sosial tersebut, James (1949) dalam Dominiguez (1986:10) menyatakan bahwa "*the universe has always appeared to the natural mind as a kind of enigma, of which the key must always be sought in the shape of some illuminating word or name*" (James,1949{1907}:52) yang berarti kunci dari pemahaman tersebut harus ditemukan dalam beberapa kata atau penjelasan sebuah nama.

Teori James tersebut dinilai Dominiguez sebagai sebuah pemikiran yang tidak unik tetapi sebuah pemikiran yang berguna untuk melahirkan suatu pemahaman

labeling. Tidak terlampau jauh dengan pendapat McConell-Ginet dan Eckert (2003), Dominiguez mendefinisikan teori *labeling* sebagai teori yang muncul untuk mendeskripsikan perilaku setiap individu “*Labeling theory has concentrated on the behavioural consequences of applying labels to individuals*” (1986:10). Menurutnya, label sosial menjelaskan lebih jauh mengenai syarat dari perilaku setiap individu “*And yet social labels are clearly much more than cues for individual behaviour*” (Dominiguez, 1986:11).

2.4 Social Labeling

Menurut Dominiguez, *social labels* yaitu “*social labels are conventional signs used in thinking and communicating*” (1986:11) berarti, tanda-tanda konvensional digunakan untuk berpikir dan berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bagaimana orang-orang berpikir dengan mereka, melalui mereka dan tentang mereka. Pandangan tersebut menjelaskan tentang apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir tentang orang-orang di sekitar mereka melalui proses komunikasi. Adapun pandangan McConnel-Ginet (2003:69) dalam jurnal yang berjudul *the handbook of language and gender* menjelaskan, “*Social labeling practices offer a window on the construction of gendered identities and social relations in social practice*” pandangan tersebut menerangkan *social labeling* hadir dalam praktik sosial termasuk di dalamnya identitas jender dan relasi sosial, serta menjelaskan bagaimana kategorisasi *label* diterapkan pada setiap individu di dalam praktis sosial. Dapat disimpulkan bahwa, *social labeling* merupakan label yang diterapkan pada setiap individu melalui bahasa sebagai kaitannya, baik itu mendeskripsikan identitas jender ataupun menganalisa suatu

interaksi dalam hubungan sosial baik itu dalam lingkungan rumah, pekerjaan, komunitas ataupun lingkungan sosial lainnya.

2.4 1.1 Tipe dan Karakteristik *Social Labeling*

Social labeling menurut McConell-Ginet (2003) terbagi dalam dua tipe yaitu:

1. *Predicative labels; These predicative labels characterize and categorize people*, tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan atau mengevaluasi seseorang ke berbagai jenis kriteria. Tipe ini mengkarakterisasi dan mengkatogerikan setiap individu. Karakteristik dari *predicative labels* menurut McConnell-Ginet dan Eckert (2003) dalam bukunya yang berjudul *Languange and Gender* menerangkan bahwa dalam memberikan sebuah *label* harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya: (1) *label* untuk kategorisasi harus menemukan daftar kriteria terlebih dahulu dari setiap individu, "*A label for the category can be defined by listing these necessary and sufficient criteria for its applicable*", Wittengestien dalam McConnell-Ginet dan Eckert (2003:232) memberikan contoh pengelompokan ragam permainan dari setiap individu dalam suatu kelompok misalnya, 8) *He noted that in some categories different member seem to be linked by a web of similiarities without there being any property at all essential to all category members. What about games? Think of soccer, bridge, concentration, hopscotch, marble, hide and seek etc. The category of games seems to involve different criteria, of which only some subset needs to apply.* Dalam kriteria ini dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu kategori yang dapat diterapkan dari berbagai kesamaan kriteria dari setiap individu. (2) Dalam memberikan penilaian, latar belakang menjadi pokok utama kategorisasi. Proses kategorisasi

memperhatikan aspek-aspek yang bertolak belakang dari si penerima *label* tersebut, ”*categories are relative to particular fields, to categorize are to evoke some background is necessarily field, to highlight it as an area within which certain contrast are of interest. In mapping the field, making distinction among kinds in a field we are highlighting the field itself as something requires attention, something salient to community life.* McConell-Ginet dan Eckert (2003:238) memberikan contoh 9) *Biologist talked about gametes, choromosomes, hormone levels. Some communities of practice talk about movies stars and heavy metal bands, others talk about sexual harrasment and date rape. Others about homeless people and housing subsidies and the mentally ill.* Dapat disimpulkan bahwa, pemberian kategorisasi bertumpu pada latar sosial tertentu dari setiap individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. (3) Mengklasifikasikan individu hubungannya dengan kategorisasi sosial yang beragam, ”*Clasiffy people primarily classying varoius categorizations we apply to people: personality traits, body shape, demeanor, bodily adornment, clothing, activities, interest, values*”. Klasifikasi tersebut erat kaitannya dengan pelibatan ranah sosial dalam masyarakat. McConnel-Ginet dan Eckert (2003:240-241) dalam bukunya yang berjudul *Languange and Gender* memberikan contoh, 10) *In most western industrial societies adolescents doing it not individually, but as an age cohort, as categorization play important role in the social organization of the age cohort. The larger the population one encounters in the day, the more anonymous many encounters are moment-to-moment decisions in behaviour. For example, social ca-tegorization in American high school is not simply about recognition and predictibility but about power and social control.*

Dapat disimpulkan bahwa, pola perilaku dari setiap individu berasal dari kategorisasi sosial yang beragam. Berdasarkan aspek-aspek sosial di atas, karakteristik *predicative labels* bertumpu pada tiga hal yakni, kriteria dari setiap individu, latar sosial individu dan kategori sosial individu dihubungkan dengan pola perilakunya.

2. *Empty labels is used to refer to or address someone respectively*, yang berarti *label* tidak digunakan untuk mengkarakterisasi atau mendeskripsikan seseorang tetapi, *label* digunakan untuk merujuk seseorang secara langsung dengan penggunaan '*address form*'. Tipe ini tidak digunakan untuk mendeskripsikan atau mengevaluasi seseorang, tetapi digunakan sebagai rujukan atau '*reference*' terhadap seseorang serta bagaimana mengkorelasikan status dan kelas sosialnya di masyarakat atau disebut juga dengan '*address form*'. McConell-Ginet (2003) dalam jurnal yang berjudul *the handbook of language and gender* menerangkan,

"Empty labels is linked idea that labeling for referential or address purpose does not characterize an individual or group but simply identifies them: points to the proper identity about whom something is said in the referring case or indicates to whom an utterance is directed in the addressing case"(2003:73).

empty labels merupakan cara identifikasi antar individu dengan menggunakan rujukan tentang siapa yang dikatakan dan mengarahkan kepada siapa *label* tersebut diberikan. Karakteristik *empty labels* menurut McConnell-Ginet (2003) ditentukan oleh '*reference*' dan '*address*'. Menurut Yule: 1996, referensi adalah suatu tindakan dimana seorang penutur, atau penulis, menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Referensi terkait dengan tujuan (maksud penutur) dan keyakinan penutur (yaitu: dapatkah pendengar diharapkan untuk mengetahui sesuatu yang khusus?)

Yule: 1996. Adapun pendapat Stivers et al dalam bukunya yang berjudul *Person Reference In Interaction* (2007:1) menjelaskan secara spesifik tentang penggunaan referensi dalam interaksi individu “*Person reference is a subject that stands at a central intersection between the various behavioural sciences*” yang berarti, referensi mengenai individu adalah subjek yang menjadi pusat tersendiri antara berbagai macam perilaku. Hal ini menjelaskan bagaimana referensi individu terjadi dalam suatu percakapan yang berhubungan dengan kebudayaan, struktur sosial dan bahasa yang digunakan. Terkait dengan hal tersebut referensi dalam ‘*empty labels*’ berfungsi untuk merujuk seseorang melalui percakapan dalam interaksi sosial. Penggunaan *empty labels* tidak hanya bertumpu pada penggunaan referensi akan tetapi peranan ‘*address*’ menjadi syarat terbentuknya ‘*empty labels*’.

Parkinson dalam jurnal Qin (2008:409) yang berjudul *Choice in Terms of Address: A Sociolinguistics Study of Chinese and American English Practices* berpendapat bahwa, “*Terms of address is defined loosely as words used in speech event that refer to the addressee of that speech event, can be extremely important conveyors of social informations*”, (Parkinson, 1985:1) yang berarti penggunaan ‘*address*’ di definisikan sebagai kata-kata yang digunakan dalam peristiwa tutur merujuk pada lawan tutur yang terjadi dalam suatu peristiwa sosial. Adapun pandangan Afful dalam jurnal Moghaddam et al (2008:56) yang berjudul *The Analysis of Persian Address Terms Based on Theory of Politeness* menyatakan, “*Address terms refer to the linguistic expression by which a speaker designates an addressee in a face-to-face encounter*” (Afful, 2006b), berarti *address term* mengacu pada ekspresi linguistik di mana seorang pembicara menunjuk seorang

penerima dalam perjumpaan yang secara langsung. Leech (1999) dikutip oleh Afful (2006b) dalam Moghaddam et al (2008:56), “*considers terms of address as important formulaic verbal behaviors well recognized in the sociolinguistics literature to signal transactional, interpersonal and deictic ramifications in human relationships*”, menganggap ‘*term of address*’ sebagai deskripsi tingkah laku verbal yang dikenal dalam studi sosiolinguistik yang kaitannya dengan transaksional, interpersonal dan dampak dari deiksis dalam hubungan antar manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut McConnell-Ginet (2003), menegaskan adanya ‘*addressing*’ karena hakekat sosial yang terjadi dalam interaksi linguistik.

Berdasarkan teori di atas, penulis tidak menemukan pandangan yang signifikan satu dengan yang lainnya. Teori-teori di atas merupakan bahasan yang saling melengkapi satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa karakterisasi ‘*empty labels*’ terkait dengan penerapan *reference* dan *address term* sebagai kaitannya.

2.4 1.2 Tipe dan karakteristik *predicative labels* yang terbagi atas empat tipe diantaranya;

1. Tipe *Negative Characterization label*; tipe ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter negatif dari seseorang yang berasal dari pola perilaku individu tersebut. Karakteristik dari tipe ini menggambarkan bagaimana orang lain memandang kepribadian negatif seseorang yang dituangkan dalam deskripsi verbal berupa frasa. Adapun pandangan yang mengkaji penafiran pesan verbal yang dikenal dengan persepsi. Desiderato (1976:129) dalam Rakhmat (1994) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan

pesan. Pesan tersebut lahir dari adanya suatu penilaian salah satunya, dengan memberikan kategorisasi terhadap perilaku seseorang. Adapun pandangan yang melihat perilaku orang lain atau dikenal dengan istilah ‘atribusi’ (Baron dan Byrne, 1979:56) dalam Rakhmat (1994). Menurutnya, atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak. Dapat disimpulkan bahwa, kedua teori di atas merupakan teori yang mengamati perilaku seseorang di dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai kaitannya.

Dapat disimpulkan bahwa, karakteristik dari tipe ini erat kaitannya dengan persepsi dan atribusi.

McConel-Ginet (2003) memberikan dua contoh mengenai karakteristik negatif (*negative characterizations*) yaitu:

- A. He's *a real dork*
- B. She's *a total airhead*

Kedua contoh di atas menggambarkan karakter negatif tetapi berbeda jender dimana contoh yang pertama mengasumsikan bahwa lelaki tersebut tidak berkompeten dalam masyarakat atau *alleges male social incompetence*, yang kedua mengatribusikan bahwa perempuan tersebut bodoh atau *attributes female brainlessness*. Kedua contoh label di atas, terdapat asumsi penilaian negatif terhadap orang lain melalui sebuah penghinaan atau dapat dikatakan dengan *insult labels*. Berdasarkan teori dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *label* dalam tipe ini mengandung penilaian negatif terhadap perilaku orang lain dengan pihak lain yang menilainya yang dituangkan melalui deskripsi verbal berupa frasa.

2. Tipe *rejection of the label*; tipe yang kedua adalah penolakan terhadap label yang telah diberikan masyarakat kepadanya. Menurut kamus *Oxford*, *denial* atau *rejection* merupakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak benar atau *the action of denying something*: misalnya 1. *A statement that something is not true* 2. *Refusal to acknowledge an unacceptable truth or emotion or to admit it into consciousness, used as a defence mechanism*. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *denial* atau *rejection* merupakan bantahan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Karakteristik dari tipe ini yaitu, adanya kekeliruan dari sikap dan tindakan orang lain yang memandangnya. Krech et al dalam bukunya yang berjudul '*Individual in Society*' (1962:67) menilai hal tersebut sebagai *contrast*; *The tendency in perception for the somewhat dissimilar parts of a whole to look as different as possible* yang berarti, kecenderungan sebagai bentuk penilaian dimana melihat bagian yang berbeda dari keseluruhan komponen tersebut. Sebagai contoh, McConnell-Ginet (2003:69) menjelaskan mengenai kesalahan penilaian masyarakat dalam menjelaskan karakter perempuan lesbi: (*e.g presenting feminists as humorless and unattractive man-haters*), memberikan informasi bahwa perempuan tersebut adalah feminis tetapi, sifat yang sebenarnya dari perempuan yang di maksud yaitu kurangnya selera humor yang tinggi dan pembenci kaum pria. Menurutnya kesalahan tersebut diakibatkan oleh kekeliruan dari tindakan dan sikap orang lain yang memandangnya. McConnell-Ginet memberikan contoh penolakan dalam kesalahan persepsi di atas: *I'm not a feminist, but. . .*

Menurut McConnell-Ginet, contoh di atas menggambarkan satu penolakan ter-

hadap *label*, dimana konjungsi 'but' sebagai satu bentuk penolakan dari si penerima *label* tersebut. *Label feminist* menurutnya bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya karena perempuan tersebut adalah seorang wanita lesbian, *label feminist* akan bermasalah terhadap lingkungan *heterosexual*. McConnel-Ginet dan Eckert (2003) dalam bukunya yang berjudul *Language and Gender* menjelaskan, *Take the feminist label at its most negative. They may not only reject being so labeled, they may refrain from only opening expressing or acting on feminist beliefs because being categorized as a feminist seems so uncool (potentially dangerous for their success on the heterosexual market).*

Contoh lain yang digambarkan oleh McConnel-Ginet mengenai 'embracing or rejecting certain label' yaitu, 11) James Jeffords yang berasal dari partai republik menolak label 'Republican'. 'I have changed my party label,' he noted, 'but I have not changed my beliefs', yang berarti saya dapat mengubah nama partai politik tetapi, tidak untuk merubah nilai-nilai politik yang saya percayai (New York Times, May 25, 2001:A20 dalam McConnel-Ginet, 2003:70). James menolak *label* 'Republican' dengan mengatakan 'I am no longer a Republican' yang berarti saya bukan lagi bagian dari partai republik. Menurutnya, persepsi mengenai orang lain terhadap dirinya bertolak belakang dengan kepercayaan dan nilai-nilai politik yang dianutnya meskipun ia berasal dari partai republik.

Berdasarkan teori dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik dari tipe ini bertumpu pada kesalahan penilaian orang lain yang memandangnya. Penilaian tersebut erat kaitannya dengan *contrast*. Tipe ini menimbulkan penolakan dari si penerima *label* karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang diyakininya. Selain itu, *label* yang ditujukan erat korelasinya terhadap orientasi

jender. Seperti yang diketahui, *label 'a Feminist'* berorientasi pada wanita dan *label 'a Republican'* berorientasi pada pria.

3. Tipe ini menjelaskan tentang orang-orang yang menyimpang atau '*outsider*'.

Label dalam tipe ini melekat sendirinya karena perilaku non konformitas mereka.

Karakteristik dari tipe ini menjelaskan kaum minoritas yang menyimpang dari statusnya dimana, ia tidak bisa menerima *label* tersebut dari masyarakat karena *label*

tersebut menyakitkan bagi dirinya. *Label* itu menjadi positif bagi dirinya ketika

sesama kaum minoritas memberikan *label* itu kembali, tipe ini disebut juga

dengan *reclaiming label*, berikut penjelasan McConnell-Ginet dan Eckert (2003)

dalam bukunya yang berjudul *Language and Gender, these outsiders find*

themselves discomfied by their outsider status, by their own ignorance of which

names are currently favoured by whom. McConnell-Ginet dan Eckert (2003)

memberikan contoh dalam tipe ini, 12) *You are a fierce faggot, and I love you.*

Kata '*faggot*' disini dalam arti homo atau gay, kalimat itu diucapkan oleh

seseorang yang menyimpang, yakni keduanya adalah gay. *Fierce faggot* berarti

seorang gay yang menakjubkan dan banyak digemari oleh kaumnya, *someone who*

is that fabulous and fucking knows it. Who said by those gay male friend whom he

specially admired. Pengujian tersebut dilakukan oleh salah satu mahasiswa

McConnell-Ginet melalui interview langsung dengan kaum gay yang menantang

langsung perilaku homofobik. *Label* itu memberikan asumsi bahwa *label* tersebut

memiliki lebih dari nilai negatif bagi kaum di luar mereka tetapi bernilai positif

bagi kaumnya.

4. *The label is attributes sexual promiscuity to the person so labeled*; tipe ini merupakan bentuk dari perilaku dan aktivitas sex yang menyimpang. McConnell-Ginet dan Eckert (2003) dalam bukunya yang berjudul *Language and Gender*, menjelaskan, *sexuality is often about heterosexual desires and activities, again reinforcing the presumption of universal heterosexuality*. *Promiscuity* menurut wikipedia, merupakan bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan dengan pasangan yang berbeda yang sering dilakukan dengan pasangan yang berbeda-beda atau memilih pasangan seksual dengan sembarang orang. Berdasarkan pengertian di atas tipe ini menjelaskan aktivitas sex di luar batas normal.

McConnell-Ginet memberikan contoh dalam tipe ini:

What a *slut* (she/he)!

Kalimat di atas berupa kalimat ekslamatif yang bertujuan untuk mencela seseorang atau *'to insult'*. Karakteristik dari tipe ini, label bisa digunakan pada pria dan wanita. Menurut McConnell-Ginet, meskipun label tersebut terkadang diterapkan pada kaum pria, akan tetapi label tersebut lebih cenderung digunakan untuk kaum wanita. Tipe ini menjelaskan penyimpangan seksual yang berlebihan dengan karakteristik label yang dapat diterapkan pada kaum pria dan wanita.

2.4 1.3 Tipe dan karakteristik *empty labels*

Empty labels adalah bagian dari kategorisasi dengan cara mengidentifikasi individu yang banyak melibatkan situasi sosial di dalamnya, *"Addressing people is another way of categorizing them"* (McConnell-Ginet dan Eckert 2003:265). Sebagai contoh, 13). *Nobody wants to trade a raise for respectful form of address, and there is no reason to pay that price. (The same woman who were called girls*

were also addressed by their first name or by such endearments as *honey* and *dear* by men to whom they were expected to use *Mr. Jones* or similar forms) (McConnell-Ginet dan Eckert 2003:264-265). Contoh tersebut menggambarkan dua gadis yang disapa dengan panggilan *honey* atau *dear*, gadis itu membalas sapaan hormat lelaki tersebut dengan sapaan *Mr. Jones*. Dapat disimpulkan bahwa, perubahan kategori sosial merupakan perubahan label melalui bentuk *address form* yang terjadi dalam situasi tertentu.

14) Adapun contoh *empty labels* dari McConnell-Ginet dalam jurnal yang berjudul *The Handbook of Language and Gender* (2003) yaitu,

- a. That *Bastard* didn't say hello!
 - b. When are *you guys* going to supper?
 - c. It's *the welfare queens* who undermine this system
 - d. I'd like you to meet my partner, *Chris*.
-
- a. Hey, *Lady* - watch where you're going
 - b. Why're you in such a rush, *stuck-up bitch!*
 - c. Go, *girll*
 - d. HoWre you doing, *tiger!*
 - e. Frankly, *my dear*, I don't give a damn
 - f. I'll try, *mom*, to make you proud of me
 - g. Be good, *Joanie*
 - h. Wait for me, *you guys*.

Kedua contoh di atas merupakan tipe dari *empty labels*. Berikut ini tipe dan karakteristik dari *empty labels* yang dikelompokan oleh McConnell-Ginet da-

-lam jurnal yang berjudul *The Handbook of Language and Gender* (2003:78):

1. Tipe *empty label particular addressing*: the address are used reciprocally between those socially quite separated or non-reciprocally between people who are close to another or non-reciprocally down a hierarchy; label yang digunakan untuk memperlihatkan jarak kedekatan antar partisipan atau sebaliknya untuk memperlihatkan adanya jarak karena status sosial partisipan itu sendiri. Adapun karakteristik yang dikelompokkan dari tipe ini yaitu;

1. *Surname plus social tittle*: Mr.j Ms.j Missj Mrs. Robinson

2. *Surname plus professional title*: Dr.j Prof.j}udgejSen.jCa-pt. Robinson

3. *Surname only*: Robinson; It is often used reciprocally as a form of address (and of reference) in communities of practice where relationships focus on camaraderie and collective performance under pressure rather than emotional intimacy. Penggunaan ini diterapkan sebagai bentuk identifikasi dan rujukan dalam komunitas sosial dengan jarak kedekatan sebagai kaitannya. Hal tersebut memfokuskan pada jalinan persahabatan dan kolektivitas.

4. *Title or kinterm plus given name*: Ms. BlanchejAuntie BlanchejGranny Rose/PapaJohn

5. *Bare Kinterm*: motherjmomjmommyjmama, dadjdaddyj-pa-paj-pof(s)jfather, sis(ter), bro(ther), son, daughter, aunt(ie), uncle, grandma, grandpa; families, including non-traditional families, are of course very important kinds of communities of practice. Penggunaan *address form* ini sangat penting dalam praktik sosial pemakaiannya untuk menunjukkan adanya peran sosial dari keluarga dan relasi partisipan diantara peran tersebut.

6. *Given name*: Christine/Christoper

7. *Standard short form of name: Chris*

8. *Social title plus given name: In some communities of practice in the southeastern USA, it is still relatively common for young people to use social title plus given name: Miss Anne; a form that combine the ‘‘respect’’ of the title with the closeness and familiarity implied by the given name.* Karakteristik dari tipe ini, menggabungkan bentuk rasa hormat dengan kedekatan dan keakraban pada lawan tuturnya melalui pemberian nama, secara umum diucapkan oleh remaja di bagian Amerika tenggara.

9. *Social title plus shortened form of the surname*, dalam karakteristik ini McConell-Ginet memberikan contoh melalui penamaan orang tuanya. For the example, *Charless McConnel called Mr.mac who is spoken by college-age friends when he was in his forties.* McConell-Ginet, menerangkan bahwa karakteristik dari tipe ini biasanya diucapkan oleh sekelompok individu dalam komunitas yang sama dengan jarak kedekatan sebagai kaitannya.

10. *The intial of the surname is frequent ‘‘shortening’’: Ms. G; this pattern of title plus shortened surname is much less restricted regionally and is frequently used by children to the teachers.* Address form ini biasanya diucapkan oleh murid pada gurunya.

11. *‘‘A special nicknames’’: Crisco (for Chris), Teddy Bear/Ace/Bat girl.* Nicknaming can be important in certain communities of practice, many all sports teams or living unit such as fraternities bestow special nicknames on new members, names that are virtually in the Coffp and are often used in encounters between members in other context. Penamaan ini diterapkan dalam komunitas sosial seperti tim olahraga, grup, kelompok persaudaraan dan kelompok-

kelompok lainnya yang biasanya memiliki kedekatan antar sesama anggota lainnya. Dalam penamaan tersebut dapat pula berasal dari nama asli seseorang seperti *Crisco* menjadi *Chris* tetapi, dapat pula berasal dari sumber lainnya yang memiliki arti tersendiri.

Klasifikasi *address form* di atas, umumnya digunakan oleh orang-orang tertentu saja yang mempunyai kedekatan khusus dengan lawan tuturnya atau orang-orang yang mempunyai kekuasaan baik itu umur atau jabatan yang lebih tinggi dari lawan tuturnya tersebut. Seperti penggunaan *nicknames* yang hanya ditujukan pada mitra tutur tertentu saja karena setiap individu satu dengan yang lainnya akan berbeda dalam penggunaan *address form*. Hal tersebut dibuktikan pada penggunaan *address form aunt and uncle to erderly strangers*. Bentuk *address from* yang dapat diucapkan pada orang tua yang tak dikenal sebagai bentuk hormat pada mitra tuturnya. Selain itu, bentuk penggunaan *address form given name or a shortened form* biasanya ditujukan pada orang dewasa terhadap anak kecil termasuk orang tuanya tetapi, penggunaan *address form* tersebut dapat pula menjadi pilihan lain dalam praktik sosial bergantung pada konteks dari partisipan tersebut. Sebagai contoh, *the full form name is sometimes used for diciplining a child who is not doing the parent wants* (McConell-Ginet dalam jurnal *The Handbook of Languange and Gender*, 2003:87). Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan *address form* dari individu satu ke individu lainnya dapat berubah-ubah bergantung pada faktor sosial yang menggambarkan tentang bagaimana mereka saling menghadapi satu sama lain dan sifat dari interaksi itu sendiri. Sehubungan dengan pandangan tersebut McConnel-Ginet (2003:79) menerangkan,

“The moral: the significance of particular forms of address lies in the history of pattern of usage within and across particular communities of practice and in the connection between addressing and other aspects of social practice that build social relations and mark them with respect and affection or with contempt, condescension, or dislike”.

penggunaan *particular forms of address* terletak pada pola penggunaannya baik dalam komunitas tertentu yang erat kaitannya dengan relasi sosial antar partisipan dan aspek-aspek lainnya dalam praktik sosial pemakainya. Relasi tersebut dapat memunculkan rasa hormat, kasih sayang, penghinaan, ketidaksukaan atau merendahkan. Menurut McConell-Ginet (2003:79), aspek-aspek sosial tersebut pada satu sisi lain dipandang sebagai komponen penting dari makna interaksional, *This is not to deny that respect and power, on the one hand, and intimacy and solidarity, on the other, are indeed crucial components of intercational meanings.* Dapat disimpulkan bahwa *empty label particular addressing* merupakan penerapan *label* yang erat kaitannya dengan relasi sosial partisipan dalam makna interaksional.

2. Tipe *empty label more general addressing: the category of forms used for addressing particular others (those in the designated relation to the speaker) can also be used more generally;* tipe yang digunakan untuk memperlihatkan relasi antar partisipan dapat pula digunakan secara umum pada partisipan lainnya.

Adapun karakteristik dari tipe *empty labels more general addressing* yaitu;

1. *Bare title: coach, professor, doc(tor), judge, councilor, teach(er)*
2. *Respect terms: sir, ma'am, miss; the respect terms sir and ma'am show considerable local variation in their use.* Pemakaian *address form* ini cukup besar penggunaannya dalam variasi lokal, misalnya di bagian Amerika tenggara seringkali

digunakan oleh anak kecil pada orang tuanya dengan jarak kedekatan sebagai relasi kaitannya. Selain itu bentuk penggunaan *ma'am* dan *sir* digunakan sebagai bentuk otoritas seperti halnya penggunaan otoritas terhadap polisi wanita. McElhinny (1995) dalam jurnal yang berjudul *The Handbook of Language and Gender* (2003) menjelaskan, *the need to mark deference to authority held by females has led to some interesting usages, with woman polices officers.*

3. *Stranger generic names: Mac, Bud, Buster, Toots*

4. *General: man, you (guys), girl (friend), dude, lady, gentleman, folks, babe, ladies, sexy; (esp. For children) tiger, princess, chief, beautiful; are often used reciprocally among intimates as well as with strangers.* Penggunaan *address form* ini seringkali digunakan oleh partisipan yang memiliki jarak kedekatan dan dapat pula digunakan pada orang yang tak dikenal. Penggunaan *address form* tersebut banyak diterapkan pada laki-laki tetapi, sekarang dapat diterapkan pada perempuan. Sebagai contoh, *dude; is by no means any longer confined to male addressees or male addressers, and even man is now occasionally addressed to young woman* (Hinton 1992 dalam McConell-Ginet, 2003:84). Penggunaan *dude* digunakan dalam ragam santai untuk memperlihatkan adanya relasi sosial antar partisipan. Pemakaian *you guys* digunakan oleh sekelompok individu seperti grup. *Address form* ini tidak melihat dari sisi komposisi kelompok di dalam grup tersebut, *in the plural you guys is now widely used for group address and second-person reference, no matter what the composition of the group.* Penggunaan *ladie-s* biasanya diucapkan oleh perempuan yang usianya sudah tidak pantas lagi atau dikatakan bahwa perempuan itu tidak muda lagi, hal itu menjelaskan mengapa bentuk *you guys* lebih sering digunakan partisipan khususnya oleh perempuan

dewasa pada komunitasnya, *the formality of ladies and the frequent condescension of age-inappropriate girls help explain why you guys become so popular even for female-only referents.*

Girlfriend merupakan bentuk *address form* yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pemakaiannya. Sebagai contoh, komunitas perempuan di Afrika Amerika menggunakan bentuk *girlfriend* untuk memperlihatkan kedekatan dan bentuk kasih sayang. *Girlfriend* dapat dirujuk sebagai bentuk romantis atau objek seksual dan dapat digunakan pada kerabat dekat yang penting, *girlfriend in reference or description can mean either romantic/sexual object (this use common to straight men and lesbians) or important close friends.* Selain itu, penggunaan *girlfriend* yang diucapkan oleh laki-laki Afrika-Amerika digunakan untuk membangun relasi pada perempuan yang tak dikenal dan untuk menggarisbawahi warisan rasial mereka, hal ini tentu saja bergantung pada *setting* sosial partisipan.

5. *Ephitets/Insults: bitch, ho, slut, prick, bastard, slimeball, nerd, dyke, faggot.*

Dalam tipe ini, *Insult* dibagi dalam dua tipe yaitu *jocular* dan *less jocular*. Tipe ini menjelaskan tentang bagaimana penggunaan *address form 'insult'* yang pengucapannya dapat dianggap positif atau negatif bagi para pemakaiannya.

1. *Jocular use ephitets in address (Reciprocal). Just as Insult are often really positive marks of intimacy, such "compliments".* Sebagai contoh, 15) ‘It’s great to see you, **you old sonofabitch!**’. Contoh tersebut menggambarkan penerapan *jocular* yang diucapkan oleh penutur sebagai bentuk keakraban.

Tipe ini menjelaskan penerapan *insult* yang diucapkan pada partisipan yang sudah mengenal satu sama lain tapi tidak memiliki kedekatan atau kedekatan yang sangat dekat antar partisipan.

2. *Less jocular (Non reciprocal)*; tipe ini menjelaskan tentang bagaimana tuturan disampaikan pada partipan yang belum dikenal sama sekali. Sebagai contoh, 16) *usage of the epithets that are standardly thought of as applied to female is associated with such context as male construction workers yelling at female strangers walking by (on street call generally; an example man's **calling woman bitch were from strangers**)*. Contoh tersebut menggambarkan tuturan yang disampaikan oleh seorang pegawai konstruksi jalan pada seorang wanita asing yang tidak dikenal sama sekali.

6. *Endarments* (sometimes preceded by my): *honey, dear, sweetie, love, darling, baby, cutie*. *Address form* ini tidak selamanya mengungkapkan ekspresi kasih sayang seperti halnya *epithets* yang tidak selamanya bentuk penghinaan. Misalnya, penerapan forms *honey* diucapkan oleh wanita pada laki-laki yang belum dikenal tentu saja hal ini akan menimbulkan masalah. Penggunaan *address form* ini biasanya diucapkan oleh orang dewasa (perempuan) pada anak-anak, bahkan bisa diucapkan pada anak kecil yang belum dikenal. Di samping itu, perempuan tua dapat pula mengucapkan *endarments* pada anak remaja yang belum dikenalnya, *and older woman sometimes use them to much younger men who are strangers to them, in what is often described as a "maternal" way*. Dalam komunitas Inggris, penggunaan tersebut berfungsi sebagai pengucapan umum seperti *guys, dude* atau *folks*, karena *address form* ini bisa saja datang dari orang tak dikenal, *they can come from strangers of either sex to addressees of either sex with no suggestion of anything other than light-hearted friendliness (and the absence of "stufiness" or undue reserve)*.

Address form dan *reference* menjadi satu kesatuan dalam tipe *empty labels*.

Keduanya mengisi suatu syarat terbentuknya empty labels. Pandangan tersebut diperkuat diperkuat oleh Dickey (1996:259), *“Both address and reference vary according to the speaker and express the speaker’s relationship to the addressee or person referred to”* yang berarti, *address* dan *reference* dapat menunjukkan hubungan penutur kepada lawan tutur atau orang yang dirujuk oleh penutur itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coupland (2007:55),

“Forms of address and reference (how we refer to non-present other) are selected from similiar repertories, but different norms and convention can apply in each mode. How we address someone and how we refer to him/to her their hearing are of course subject to very different design characteristics and consideration”.

address form dan referensi dipilih dari repertories serupa tetapi, berbeda norma dan konvensi yang diterapkan pada setiap mode, tentang bagaimana kita memberikan *address* pada seseorang dan bagaimana kita merujuk padanya dengan subjek yang berbeda. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan penggunaan *address form* umumnya bersifat opsional terhadap partisipan sehingga, pemakaian *address form* berpotensi signifikan.

2.5 Dimensi Sosial

Dimensi sosial yang dimaksud dalam komponen ini yaitu, hubungan para pelaku percakapan dengan jarak sebagai kaitannya, status sosialnya dalam masyarakat yang dihubungkan dengan latar sosial partisipan, formalitas dalam tingkat pembicaraanya dan konteks dari isi pembicaraanya. Dimensi sosial merupakan komponen yang tidak terlalu signifikan dalam tingkat perbedaan dengan faktor sosial. Seperti yang diketahui bahwa faktor sosial dalam studi sosiolinguistik menitikberatkan pada pelaku percakapan, tempat, topik,

yang dibicarakan serta tujuan dalam pertuturan. Dalam mengungkap perbedaan tersebut Holmes (2001:9) menguraikan bahwa: *“In addition to these components it is useful to take account of four different dimensions for analysis which relate to the factors above and which have been only implicit in the discussion so far. These are:*

1. *A social distance scale concern with participant relationship,*
2. *A status scale concerned with participant relationship,*
3. *A formality scale relating to the setting or type of interaction,*
4. *Two functional scale relating to the purpose or topic of interaction”.*

Teori di atas menunjukkan bahwa dimensi sosial dapat di indentifikasi dari hubungan partisipan, status sosial partisipan, tingkat formalitas pembicaraanya serta fungsi pembicaraan partisipan itu sendiri. Penjelasan mengenai komponen tersebut dijelaskan oleh Holmes (2001:25) :

“Society role may also be important and is often a factor contributing to status different between people. Typical role relationships are teacher-pupil, doctor-patient, soldier-civilian, priest-parishioner, official-citizen. The first-named role is often the more statusful. The same person may be spoken to in a different code depending on whether they are acting as a teacher, as a father or as a costumer in the market-place “.

yang artinya peranan sosial itu merupakan hal yang penting dan faktor tersebut berkontribusi terhadap perbedaan status. Hubungan tersebut seperti guru kepada murid, dokter-pasien, tentara-sipil, imam-jemaat, pejabat-warga. Orang yang berbicara sama dapat berbicara dalam kode yang berbeda tergantung bagaimana mereka dan saat bertindak sebagai guru, sebagai seorang ayah, atau sebagai pelanggan di pasar. Berikut ini empat komponen yang terdapat dalam dimensi sosial berikut:

1. *Social Distance* (Jarak kedekatan)

Indikasi jarak kedekatan terbagi dalam dua hal berdasarkan *Social Distance*

Berikut ini gambaran dari social distant dalam buku Holmes (2001:9):



A.. *Intimate*: 1. ‘having a very close relationship: -friends, 2. Private and personal: -details of her life, 3. (of knowledge) very detailed and through.’:

Pengertian berdasarkan kamus *Oxford* adalah hubungan kedekatan satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut lebih menggambarkan tentang bagaimana partisipan sudah saling mengenal bahkan hal bersifat pribadi.

B. *Distant*: 1.’ Far away. 2. (of people) not closely related: a-cousin, unfriendly’’: Pengertian berdasarkan kamus *Oxford* adalah hubungan yang tidak menunjukkan adanya suatu kedekatan atau hubungan yang tidak terkait apapun, bahkan belum mengenal satu sama lain.

C. *High solidarity*:

Kesetiakawanan, kekompakan, keakraban dan solidaritas yang tinggi satu sama lain dalam masyarakat. Indikasi kesetiakawanan atau keakraban itu sendiri timbul karena adanya kedekatan dan rasa nyaman diantara partisipan tersebut.

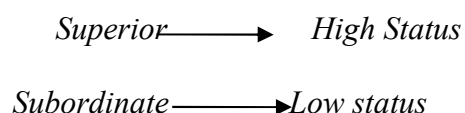
D. *Low Solidarity*:

Kesetiakawanan, kekompakan, keakraban, dan tingkat solidaritas yang rendah.

Indikasi tersebut muncul di karenakan hubungan partisipan yang tidak intim atau dengan kata lain belum mengenal satu sama lain.

2. *Status Scale* (Status Sosial)

Status sosial yang dimaksud disini adalah tingkatan status pelaku percakapan atau partisipan yang dipengaruhi faktor seperti umur seseorang, jabatan atau latar belakang ekonominya. Berikut gambaran dari *status scale* dalam buku Holmes (2001:9):



1. *Superior*: "1. Higher in rank, importance, quality, etc. 2. (disapprov) showing that you think you are better than others, 3. Person of higher rank, status or position."

Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxford* adalah sesuatu tentang seseorang yang mempunyai kapasitas tinggi atau lebih baik dari segi jabatan, kepentingan kualitas, serta umur dari seseorang tersebut.

2. *Subordinate*: "1. Lower in rank, 2. Of less importance, 3. Person who is lower in rank or position than somebody else."

Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxford* adalah seseorang yang mempunyai kapasitas lebih rendah dari segi kepentingan, status jabatan serta umur seseorang tersebut.

3. *High Status*: Status, keadaan sosial dengan kapasitas tinggi. Status dapat dibedakan dari segi kapasitas misalnya, 17) seorang eksekutif muda berbicara dengan lelaki dengan tingkat ekonomi menengah mengenai transaksional bisnis.

Kondisi sosial tersebut dapat menunjukkan strata seseorang dalam berbicara atau menuturkan suatu ujaran baik dalam gaya berbicara khususnya bahasa bisnis yang digunakannya.

4. *Low status*: Status dimana keadaan sosial dengan kapasitas rendah misalnya, 18) posisi seorang pelayan dengan pemilik restoran berbincang-bincang mengenai mobil mewah keluaran terbaru. Hal tersebut menunjukkan tingkat pembicaraan yang rendah bagi seorang pelayan karena strata sosial yang dimilikinya.

3. *Formality* (Formalitas)

Tingkat formalitas bicara terlihat dari konteks kalimat atau isi tuturan saat bahasa di komunikasikan oleh partisipan. Berikut gambaran dalam buku karya Holmes (2001:9):



1. *Formal*: 1. *Showing or expecting careful serious behaviour: a- dinner*, 2. *(of clothes or words) used in formal situations*, 3. *official: a declaration of war, ''*.

Pengertian dari komponen di atas berdasarkan kamus *Oxford* adalah sesuatu yang formal, resmi, kaku, ofisial dan serius. Dalam komponen ini bahasa formal dapat dilihat dengan kata-kata sopan.

2. *Informal*: 1. *Not formal or serious: - clothes (those worn when you are relaxing)*, 2. *(of words) used when you can be friendly and relaxed*.

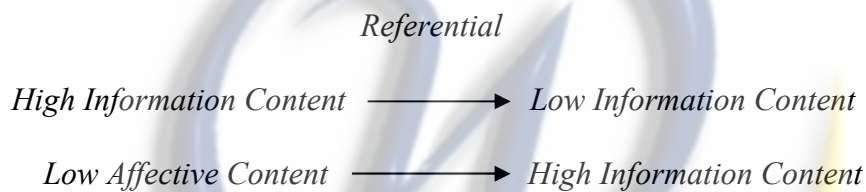
Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxford* yaitu sesuatu yang tidak menunjukkan formal, tidak serius, atau suasana resmi yang ditandai dengan kata-kata yang tidak baku.

3. *High Formality*: Tingkat formalitas yang menunjukkan kesopanan, keseriusan serta situasi yang dihadapkan pada orang-orang yang berperan penting di dalamnya.

4. *Low Formality*: Tingkat formalitas yang lebih rendah dengan suasana santai, tidak canggung lebih menunjukkan kedekatan partisipan. Suasana ini terjadi biasanya berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan.

5. *Two functional Scale* (Dua Fungsi Skala)

Menurut Holmes (2001:10) ada dua jenis indikasi fungsi yaitu:



1. *Referential*: Konteks; isi pembicaraan dari apa yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Holmes (2001:10), “*Languange can convey objective information of a referential kind; and it can also express have someone is feeling*”. Dengan kata lain, *Referential* adalah konteks isi dari pembicaraan yang menunjukkan tentang bagaimana perasaan dia saat itu. Sebagai contoh, 19) seseorang tengah menceritakan alasannya mengapa dia berbohong, menceritakan tentang senangnya ia memenangkan lotre atau menceritakan gossip sebagai informasi baru yang baru saja ia dengarkan.

1. *High Information Content*:

Isi dari informasi yang dibicarakan oleh partisipan tersebut tinggi atau penting untuk diketahui.

2. *Low information Content:*

Isi dari informasi yang dituturkan oleh partisipan rendah atau tidak terlalupenting dan mungkin hanya sekedar tuturan biasa saja.

2. *Affective:* Kedekatan hubungan pelaku pembicara. Dalam hal ini *Affective* berbeda dengan *referential*, *affective* lebih kepada pembicaraan yang digunakan untuk memepererat kedekatan dengan orang lain. Sebagai contoh, 20) tetangga baru di samping rumah bertemu dengan tetangga lama, ia menyapa walaupun hanya sekedar basa-basi, isi dari pembicaraan tidak terlalu penting terlepas dari itu tetangga baru hanya ingin menjalin komunikasi yang baik.

1. *Low Affective Content:*

Tingkat kedekatan pelaku pembicara yang rendah dapat di indikasikan bahwa hubungan partisipan belum dekat satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana seseorang berbicara dengan jarak dalam cara berbicara.

2. *High Information Content*

Tingkat kedekatan yang tinggi pelaku pembicara sehingga membuat partisipan berbicara tanpa memiliki jarak hubungan. Hal ini dapat dilihat bagaimana seseorang mengungkapkan hal-hal yang dinilai pribadi atau rahasia.

Dapat disimpulkan bahwa, komponen-komponen dalam dimensi sosial menunjukkan performasinya antara pelaku percakapan, status sosial, tingkat keformalan bahasanya, dan efektivitas dari segi informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, pemilihan kode dalam berbahasa memiliki andil yang penting bagi para pemakainya. Hal tersebut tidak hanya bertumpu pada faktor sosialnya tetapi, tidak menutup kemungkinan dimensi sosial pun mempunyai peran yang

penting dalam mempengaruhi seseorang berbahasa. Namun, tidak menjadi suatu keharusan di dalam suatu pertuturan empat komponen yang terdapat dalam dimensi sosial harus cocok dengan komponen yang ada dari masing-masing faktor tersebut. Sebagaimana Holmes (2001:25) menyatakan,

“Thought I have used domains as useful summaries of relevant social factors in the model provided above, it is often necessary to examine more spesific social factors if amodel is to be useful description of code choices in acommunity. The components of adomain do not always fit each other.”

Kutipan dari Holmes tersebut, menerangkan bahwa komponen-komponen tersebut tidak harus cocok satu sama lainnya. Seperti pada komponen dimensi sosial pada *a status scale* tidak menjadi keharusan *superior* harus dengan *high status*. Sebagai contoh, 21) situasi pada pembicaraan antara pelayan dengan sang putri raja, pada saat pelayan menyajikan hidangan malam untuk sang putri kemudian pelayan tersebut melaporkan rekomendasi tentang varian makanan maka ia akan tetap mengayomi dan menjalani tugasnya sebagai pelayan dapur tanpa memperlihatkan statusnya. Meskipun, pelayan itu berumur lebih tua tetapi ketika ia berbicara dengan seseorang yang mempunyai kapasitas, status dan jabatan yang lebih tinggi maka, pelayan tersebut dikatakan dengan *low status* karena keadaan sosialnya rendah dibandingkan dengan lawan tuturnya tersebut.

Berdasarkan teori Holmes di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dimensi sosial melatarbelakangi identitas sosial partisipan. Hal tersebut memunculkan variasi bahasa yang beragam sesuai latar belakang penutur yang berbeda-beda serta lawan tuturnya yang berbeda pula.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis salah satu komponen dalam dimensi sosial yang dominan terhadap pertuturan. Dalam proses analisis, penulis

menggunakan konteks. Dash (2008:22) menyatakan bahwa, “*context to refer to an immediate linguistic environment (rarely detached or isolated) in which a particular word occurs*” berarti konteks merujuk pada entitas kebahasaan yang secara langsung tidak bisa lepas dari sebuah kata.

Konteks tersebut erat hubungannya dengan ekstralinguistik untuk mendukung dan menambah kejelasan informasi dalam kerangka *social labeling* yang berdasarkan pada teori Verschueren (1981:337) dalam jurnal Dash (2008:28) bahwa, sebuah kata dalam suatu konteks berhubungan dengan ekstralinguistik, “*Word are not isolated entities. They are actually interlinked with other words as well as with the extralinguistic entity.* Adapun pandangan Johansen (2002) menyatakan, *code-external* atau *extra-linguistics factor* adalah “*The result of context with other codes in spesific socio-political situations*” (2002:286) berarti, kode eksternal atau faktor-faktor yang terdapat dalam ekstralinguistik adalah hasil dari konteks sosial yakni berasal dari situasi sosial itu sendiri.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks tidak hanya berasal dari faktor internal yang berasal dari suatu uraian makna itu sendiri akan tetapi, konteks dapat dilihat dari keseluruhan informasi yang berada di sekelilingnya. Dengan demikian, elemen-elemen yang terdapat dalam konteks yang hubungannya dengan ekstralinguistik digunakan penulis sebagai faktor pendukung untuk menambah kejelasan makna dari suatu pertuturan dalam menganalisis komponen dimensi sosial dalam pemakaian *social labeling* yang terdapat dalam lima novel karya Robin Palmer.

